PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Penggunaan Media Digital Interaktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Siti Zainab[1], Damanhuri[2]
STAI Darussalam Lampung
[1]zainabsiti189@gmail.com, [2]damanhuri1332@gmail.com

Article History:
Received: 08 September 2026
Revised: 17 September 2026
Accepted: 25 September 2026

Keywords: *Media Digital Interaktif; Kemampuan Bahasa; Anak Usia Dini; Pembelajaran PAUD; Perkembangan Bahasa*

Abstract: Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, termasuk dalam pengembangan kemampuan bahasa. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas media digital terhadap hasil belajar, sedangkan kajian mengenai implementasi media digital interaktif yang mengintegrasikan peran guru, anak, dan orang tua masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan media digital interaktif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini di TK ABA Braja Sakti Way Jepara, Lampung Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital interaktif yang dipadukan dengan *digital storytelling*, permainan edukatif, media audio-visual, dan pendampingan guru mampu meningkatkan penguasaan kosakata, kemampuan memahami instruksi, keberanian berkomunikasi, serta kemampuan menyusun kalimat sederhana. Keberhasilan implementasi didukung oleh kompetensi guru, keterlibatan aktif peserta didik, dan kolaborasi orang tua. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model implementasi media digital interaktif yang mengintegrasikan teknologi, interaksi pedagogis, dan pendampingan orang tua sebagai strategi untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini**.** Temuan ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran PAUD berbasis teknologi yang kontekstual dan berpusat pada anak.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah paradigma pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini (PAUD). Media digital interaktif, seperti video

edukatif, cerita digital (digital storytelling), permainan edukatif, buku elektronik interaktif, dan aplikasi pembelajaran, semakin banyak dimanfaatkan sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. Berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital tidak lagi dinilai hanya dari durasi penggunaan, tetapi juga dari kualitas konten, tingkat interaktivitas, konteks penggunaan, serta keterlibatan guru dan orang tua dalam mendampingi anak selama proses belajar.

Kemampuan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang paling fundamental pada masa anak usia dini karena menjadi dasar bagi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan kesiapan akademik pada jenjang berikutnya. Anak yang memperoleh stimulasi bahasa secara optimal cenderung memiliki kemampuan komunikasi, literasi awal, dan pemecahan masalah yang lebih baik dibandingkan anak yang mengalami keterbatasan stimulasi bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran yang mampu menciptakan interaksi aktif antara anak, guru, dan lingkungan belajar menjadi kebutuhan utama dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.

Perkembangan teknologi pendidikan membuka peluang baru dalam pengembangan kemampuan bahasa anak melalui media digital interaktif. Berbeda dengan media pembelajaran konvensional, media digital mampu mengintegrasikan teks, gambar, audio, animasi, dan umpan balik secara langsung sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan multisensori. Kajian terbaru menunjukkan bahwa media digital yang dirancang secara edukatif dan digunakan bersama guru atau orang tua (co-use) berkontribusi positif terhadap peningkatan kosakata, kemampuan berbicara, pemahaman bahasa, dan literasi awal anak. Sebaliknya, penggunaan media digital secara pasif, tanpa pendampingan, atau hanya berorientasi pada durasi penggunaan cenderung tidak memberikan manfaat yang optimal bagi perkembangan bahasa.

Penelitian mengenai media digital pada pendidikan anak usia dini terus mengalami perkembangan. Patel, McQueen, dan Gold (2025) menjelaskan bahwa kualitas interaksi selama penggunaan media digital lebih menentukan perkembangan bahasa dibandingkan intensitas penggunaan media itu sendiri. Demikian pula, Dore et al. (2024) menegaskan bahwa konten edukatif, interaktivitas media, dan keterlibatan orang dewasa merupakan faktor utama yang mendukung perkembangan bahasa anak usia 0–6 tahun. Di Indonesia, penelitian Faviandhani dan Rofiyarti (2025) menunjukkan bahwa pengelolaan media digital yang mencakup perencanaan, pemilihan media, pendampingan guru, serta evaluasi pembelajaran berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan kosakata, keterampilan berbicara, dan kemampuan menyimak anak usia dini.

Meskipun demikian, telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya beberapa kesenjangan (research gap). Pertama, sebagian besar penelitian masih menggunakan pendekatan kuantitatif yang menitikberatkan pada pengaruh media digital terhadap hasil belajar, sehingga belum menjelaskan secara mendalam bagaimana proses implementasi media digital interaktif berlangsung di kelas. Kedua, kajian mengenai penggunaan media digital pada lembaga PAUD di wilayah nonperkotaan masih relatif terbatas. Ketiga, belum banyak penelitian yang menganalisis secara terpadu hubungan antara penggunaan media digital, strategi pedagogis guru, partisipasi aktif anak, dan keterlibatan orang tua sebagai satu kesatuan dalam pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini.

TK ABA Braja Sakti Way Jepara merupakan salah satu lembaga PAUD yang telah mengintegrasikan media digital interaktif ke dalam kegiatan pembelajaran bahasa. Guru memanfaatkan video edukatif, cerita digital, permainan bahasa, media audio-visual, dan aktivitas komunikasi sebagai bagian dari pembelajaran tematik. Proses tersebut tidak hanya menempatkan teknologi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun interaksi antara guru dan anak melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, bercerita, dan bermain. Kondisi ini

memberikan konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana media digital interaktif diimplementasikan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan model implementasi media digital interaktif yang mengintegrasikan empat komponen utama, yaitu pemanfaatan teknologi digital, strategi pedagogis guru, keterlibatan aktif anak dalam komunikasi, dan kolaborasi orang tua sebagai satu kesatuan dalam stimulasi perkembangan bahasa. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada efektivitas media digital secara parsial, penelitian ini berupaya menjelaskan proses implementasi pembelajaran secara komprehensif melalui pendekatan studi kasus sehingga menghasilkan model konseptual yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pembelajaran berbasis teknologi pada pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan media digital interaktif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini di TK ABA Braja Sakti Way Jepara, Lampung Timur. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran PAUD berbasis teknologi serta menjadi referensi bagi guru, pengelola lembaga pendidikan, dan peneliti dalam merancang pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

LANDASAN TEORI

Perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma pembelajaran anak usia dini dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada anak. Dalam perspektif Multimedia Learning Theory, pembelajaran menjadi lebih efektif ketika informasi disajikan melalui kombinasi teks, gambar, audio, animasi, dan interaksi sehingga peserta didik mampu membangun representasi mental yang lebih baik dibandingkan penyampaian informasi secara verbal semata (Mayer, 2021). Pada anak usia dini, penyajian informasi secara multisensori sangat penting karena karakteristik belajar anak masih didominasi oleh pengalaman konkret, visual, dan aktivitas bermain.

Namun demikian, efektivitas media digital tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, melainkan oleh kualitas interaksi yang terjadi selama pembelajaran. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa media digital memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa apabila digunakan secara aktif (active engagement), memiliki konten edukatif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta disertai pendampingan guru dan orang tua (Dore et al., 2024; Patel et al., 2025). Sebaliknya, penggunaan media digital secara pasif tanpa interaksi pedagogis cenderung hanya meningkatkan konsumsi informasi tanpa memberikan stimulasi komunikasi yang bermakna. Dengan demikian, media digital interaktif dipandang sebagai alat pedagogis yang keberhasilannya bergantung pada desain pembelajaran dan kualitas interaksi yang dibangun selama proses belajar.

Kemampuan bahasa merupakan salah satu indikator utama perkembangan anak usia dini karena berperan sebagai dasar terbentuknya kemampuan berpikir, komunikasi, dan literasi awal. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, perkembangan bahasa tidak berlangsung secara individual, tetapi berkembang melalui interaksi antara anak dengan lingkungan sosialnya. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa bahasa berkembang melalui proses scaffolding, yaitu bantuan yang diberikan oleh orang dewasa atau teman sebaya sehingga anak mampu mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi.

Pandangan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Zhao et al. (2022) yang menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi ruang interaksi yang efektif apabila dirancang untuk mendorong komunikasi dua arah, diskusi, dan kolaborasi. Artinya, teknologi bukanlah pengganti interaksi sosial, tetapi menjadi media yang memfasilitasi proses komunikasi antara guru, anak, dan

lingkungan belajar. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan bahasa pada anak usia dini lebih dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang terjadi selama penggunaan media digital dibandingkan oleh intensitas penggunaan perangkat digital itu sendiri.

Kajian mutakhir menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan media digital dalam pembelajaran anak usia dini dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu kualitas media digital, strategi pedagogis guru, dan keterlibatan orang tua. Ketiga komponen tersebut membentuk suatu ekosistem pembelajaran yang saling melengkapi. Guru berperan memilih media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, mengelola interaksi selama proses belajar, serta memberikan umpan balik terhadap perkembangan bahasa anak. Di sisi lain, orang tua berperan memperkuat stimulasi bahasa melalui pendampingan penggunaan media digital di rumah sehingga terjadi kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan lingkungan keluarga (NAEYC, 2022).

Beberapa penelitian internasional memperlihatkan bahwa kolaborasi sekolah dan keluarga menjadi faktor yang secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak usia dini (Patel et al., 2025; Dore et al., 2024). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih mengkaji ketiga aspek tersebut secara terpisah, misalnya hanya mengukur efektivitas media digital atau hanya menelaah peran guru. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa peningkatan kemampuan bahasa merupakan hasil interaksi antara media digital interaktif, strategi pedagogis guru, partisipasi aktif anak, dan keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan analisis yang mengintegrasikan keempat komponen tersebut sebagai satu kesatuan dalam proses pembelajaran bahasa anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam proses penggunaan media digital interaktif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini berdasarkan kondisi nyata di lingkungan pembelajaran. Studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi media digital interaktif, interaksi guru dan peserta didik, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran di TK ABA Braja Sakti Way Jepara, Lampung Timur (Yin, 2018).

Lokasi penelitian dilaksanakan di TK ABA Braja Sakti Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengintegrasikan media digital interaktif dalam kegiatan pembelajaran bahasa anak usia dini. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, peserta didik kelompok B, dan orang tua yang terlibat dalam pendampingan belajar anak di rumah. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap implementasi media digital interaktif dalam proses pembelajaran (Creswell & Poth, 2018).

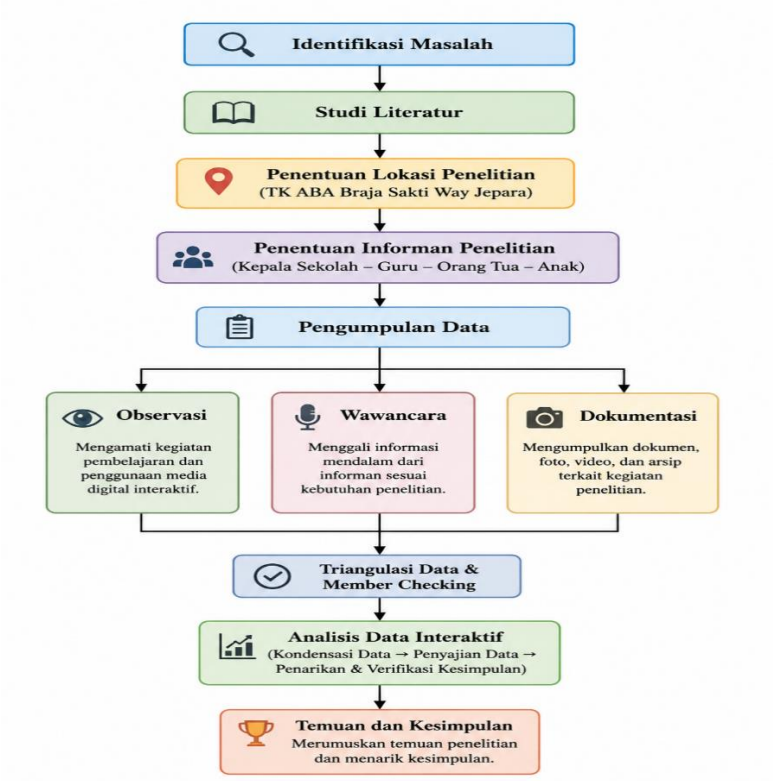
Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran, bentuk penggunaan media digital interaktif, interaksi guru dengan anak, serta respons peserta didik selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua guna memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi media digital interaktif. Dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran, foto kegiatan, video pembelajaran, hasil karya anak, serta dokumen pendukung lainnya.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari

kepala sekolah, guru, dan orang tua, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, hasil sementara penelitian dikonfirmasi kembali kepada informan melalui member checking untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dengan pengalaman informan (Lincoln & Guba, 1985).

Analisis data menggunakan Model Analisis Interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang berlangsung secara siklus sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Tahapan analisis meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions). Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk matriks, narasi, dan kategorisasi tema untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan antartema, serta melakukan verifikasi secara terus-menerus hingga diperoleh temuan yang kredibel.

Alur pelaksanaan penelitian disajikan pada Gambar 1.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi media digital interaktif di TK ABA Braja Sakti Way Jepara dilaksanakan secara sistematis melalui perencanaan pembelajaran yang disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Lima guru secara konsisten mengintegrasikan media digital pada kegiatan pembukaan, inti, dan penutup selama enam minggu pembelajaran dengan frekuensi tiga kali setiap minggu. Media yang digunakan meliputi video animasi edukatif, *digital storytelling*, permainan edukatif berbasis bahasa, lagu interaktif, dan presentasi multimedia yang disesuaikan dengan tema pembelajaran.

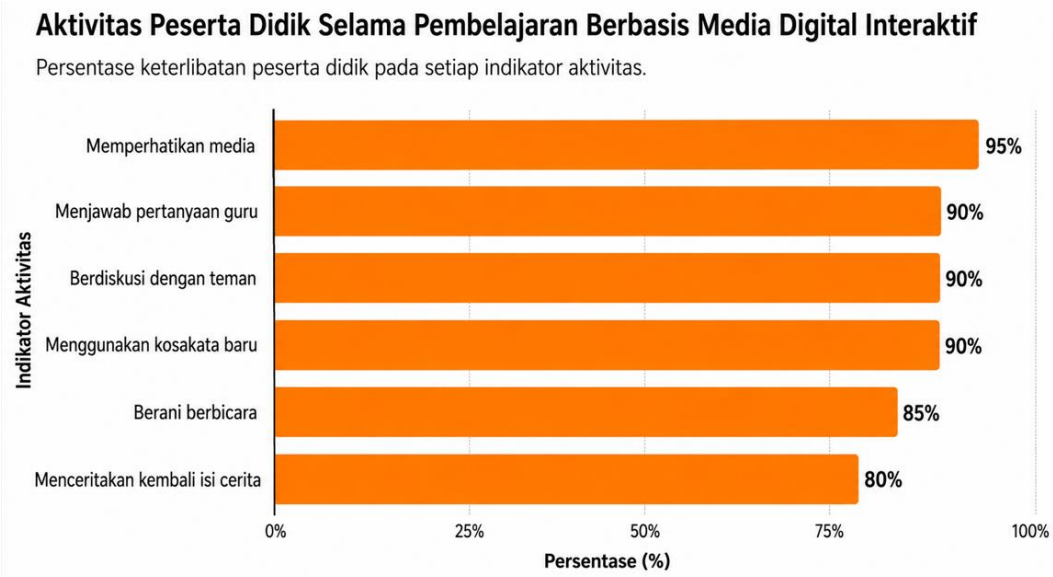
Penggunaan media digital tidak diarahkan sebagai pengganti aktivitas bermain yang menjadi karakteristik utama pendidikan anak usia dini, melainkan sebagai stimulus yang memperkaya pengalaman belajar anak. Guru mengombinasikan tayangan video dengan kegiatan bertanya, bermain peran, diskusi kelompok kecil, bernyanyi, serta kegiatan menceritakan kembali isi cerita. Strategi tersebut menciptakan pembelajaran yang lebih komunikatif karena anak memperoleh kesempatan untuk mendengar, mengamati, berbicara, dan mengungkapkan pengalaman secara langsung.

Data penelitian menunjukkan bahwa seluruh guru mampu mengoperasikan media digital secara mandiri serta menyesuaikan konten pembelajaran dengan tingkat perkembangan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas penggunaan media digital. Media digital yang sama tidak selalu menghasilkan pembelajaran yang efektif apabila tidak diikuti oleh strategi pembelajaran yang tepat.

Tabel 1. Aktivitas Peserta Didik Selama Pembelajaran Berbasis Media Digital Interaktif

Aktivitas	Jumlah Anak	Persentase
Memperhatikan media	19	95%
Menjawab pertanyaan guru	18	90%
Berdiskusi dengan teman	18	90%
Menggunakan kosakata baru	18	90%
Berani berbicara	17	85%
Menceritakan kembali isi cerita	16	80%

Gambar 1. Persentase Aktivitas Peserta Didik Selama Pembelajaran



Tabel 1 dan gambar 1, memperlihatkan bahwa hampir seluruh peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Sebanyak 95% anak mampu mempertahankan perhatian ketika guru menggunakan media digital interaktif. Persentase ini merupakan capaian tertinggi dibandingkan indikator lainnya dan menunjukkan bahwa media digital memiliki daya tarik visual dan auditori yang mampu mempertahankan konsentrasi anak selama proses pembelajaran.

Tingginya perhatian anak berimplikasi terhadap meningkatnya partisipasi dalam proses komunikasi. Sebanyak 90% peserta didik aktif menjawab pertanyaan guru, berdiskusi dengan teman, serta menggunakan kosakata baru yang diperoleh dari media pembelajaran. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa media digital bukan hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga mendorong anak untuk menggunakan bahasa secara aktif dalam konteks komunikasi. Aktivitas menjawab pertanyaan dan berdiskusi memperlihatkan bahwa anak tidak lagi menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi mulai terlibat dalam proses membangun makna terhadap informasi yang diterimanya.

Persentase kemampuan menceritakan kembali isi cerita mencapai 80%, merupakan indikator dengan capaian terendah dibandingkan indikator lainnya. Meskipun demikian, capaian tersebut tetap menunjukkan perkembangan yang positif karena kemampuan menceritakan kembali merupakan keterampilan bahasa yang kompleks. Aktivitas tersebut tidak hanya menuntut kemampuan mengingat informasi, tetapi juga mengorganisasi ide, memilih kosakata yang tepat, serta menyusun kalimat secara runtut. Dengan demikian, kemampuan ini memerlukan proses stimulasi yang lebih intensif dibandingkan kemampuan menyebutkan kosakata atau menjawab pertanyaan sederhana.

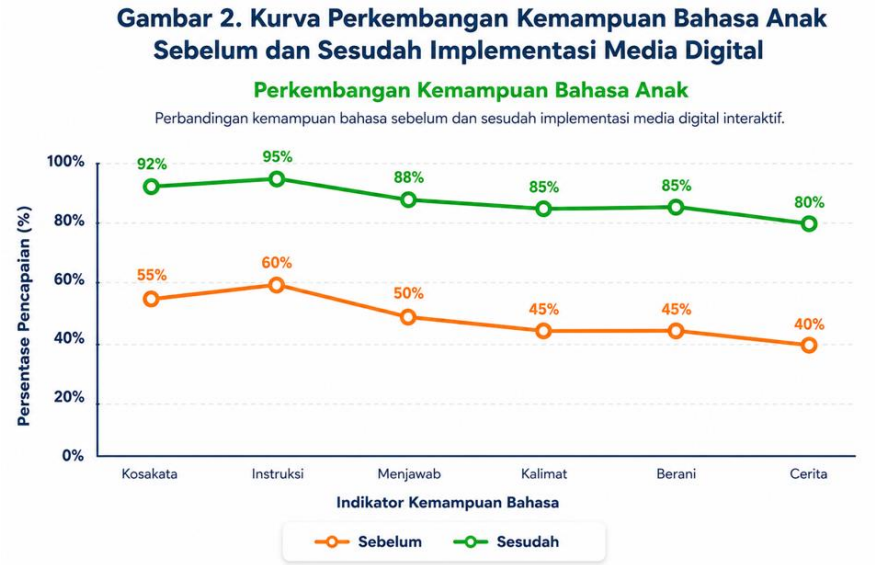
Analisis data juga menunjukkan hubungan yang menarik antara perhatian belajar dengan kemampuan komunikasi. Anak-anak yang mampu mempertahankan perhatian selama pembelajaran cenderung lebih aktif berbicara dan menggunakan kosakata baru ketika guru memberikan kesempatan berdiskusi. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan perhatian melalui media digital berpotensi menjadi prasyarat berkembangnya kemampuan bahasa ekspresif. Penggunaan media digital interaktif memberikan perubahan pada hampir seluruh indikator perkembangan bahasa anak usia dini. Berdasarkan data, peningkatan tidak hanya terjadi pada aspek penguasaan kosakata, tetapi juga pada kemampuan memahami instruksi, keberanian berkomunikasi, kemampuan menyusun kalimat sederhana, serta kemampuan menceritakan kembali pengalaman belajar.

Tabel 2. Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak

Indikator	Sebelum	Sesudah	Kenaikan
Penguasaan kosakata	55%	90%	+35
Memahami instruksi	60%	95%	+35
Menjawab pertanyaan	50%	90%	+40
Menyusun kalimat	45%	85%	+40
Berani berbicara	45%	85%	+40
Menceritakan kembali	40%	80%	+40

Gambar 2. Kurva Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Sebelum dan Sesudah Implementasi Media Digital

Gambar 2. Kurva Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Sebelum dan Sesudah Implementasi Media Digital



Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan antara 35–40 poin persentase setelah implementasi media digital interaktif. Peningkatan yang relatif merata mengindikasikan bahwa media digital memberikan stimulasi terhadap berbagai aspek perkembangan bahasa secara simultan.

Peningkatan penguasaan kosakata dari 55% menjadi 90% menunjukkan bahwa penyajian materi melalui gambar bergerak, suara, dan animasi mempermudah anak menghubungkan simbol bahasa dengan objek konkret. Proses ini membantu anak mengingat kosakata baru lebih cepat dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan penjelasan verbal. Selain itu, pengulangan kosakata melalui lagu dan permainan edukatif memperkuat daya ingat anak sehingga kosakata yang diperoleh lebih mudah digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Kemampuan memahami instruksi mengalami peningkatan hingga 95%, merupakan capaian tertinggi dalam penelitian ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media digital membantu anak memahami informasi secara lebih jelas karena instruksi tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga diperkuat dengan visualisasi yang menarik. Kombinasi antara suara, gambar, dan animasi memudahkan anak memahami hubungan sebab-akibat serta urutan aktivitas yang harus dilakukan.

Perubahan yang paling signifikan terjadi pada aspek bahasa ekspresif, khususnya keberanian berbicara, kemampuan menjawab pertanyaan, dan kemampuan menyusun kalimat sederhana. Ketiga indikator tersebut mengalami peningkatan sebesar 40 poin persentase. Hal ini menunjukkan bahwa media digital memberikan ruang yang lebih luas bagi anak untuk berlatih berkomunikasi. Guru tidak hanya meminta anak memperhatikan media, tetapi juga memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, serta berdiskusi dengan teman sebaya. Dengan demikian, peningkatan kemampuan bahasa tidak semata-mata dipengaruhi oleh penggunaan teknologi, tetapi juga oleh strategi pedagogis yang diterapkan guru selama proses pembelajaran.

Kemampuan menceritakan kembali isi cerita meningkat dari 40% menjadi 80%. Meskipun menjadi indikator dengan capaian akhir paling rendah, peningkatan tersebut menunjukkan perkembangan yang cukup besar. Hal ini dapat dipahami karena kemampuan menceritakan kembali merupakan keterampilan bahasa tingkat tinggi yang melibatkan kemampuan mengingat, memahami isi cerita, menyusun urutan peristiwa, memilih kosakata, dan mengungkapkannya dalam bentuk kalimat yang runtut. Oleh sebab itu, keterampilan ini

memerlukan latihan yang berkelanjutan serta pendampingan guru secara intensif.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa media digital interaktif memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan kemampuan komunikasi aktif dibandingkan kemampuan menghafal informasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan media digital yang dipadukan dengan interaksi pedagogis guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong anak menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sekadar mengingat materi pembelajaran

PEMBAHASAN

Berdasarkan contoh data implementasi media digital interaktif menunjukkan kecenderungan meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Tingginya persentase anak yang mampu memusatkan perhatian terhadap media pembelajaran (95%) mengindikasikan bahwa media digital memiliki kemampuan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan media konvensional. Kondisi tersebut dapat dipahami karena media digital menyajikan informasi melalui kombinasi gambar, suara, animasi, dan interaksi yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang masih berada pada tahap operasional konkret.

Dalam perspektif Cognitive Theory of Multimedia Learning, Mayer (2021) menjelaskan bahwa informasi yang diterima melalui saluran visual dan verbal secara bersamaan akan lebih mudah diproses ke dalam memori kerja sehingga meningkatkan pemahaman peserta didik. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan video edukatif, digital storytelling, dan permainan edukatif memungkinkan anak memperoleh rangsangan multisensori yang mendukung proses pembentukan konsep bahasa. Dengan demikian, peningkatan perhatian peserta didik bukan sekadar akibat penggunaan teknologi, melainkan hasil dari penyajian informasi yang lebih sesuai dengan mekanisme belajar anak.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa media digital tidak bekerja secara independen. Selama pembelajaran, guru secara aktif memberikan pertanyaan, penguatan, kesempatan berdiskusi, dan aktivitas menceritakan kembali isi cerita. Artinya, media digital berfungsi sebagai pemicu (instructional stimulus), sedangkan interaksi pedagogis tetap menjadi faktor utama yang mengubah stimulus tersebut menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Temuan ini memperluas pandangan Mayer yang lebih menitikberatkan pada proses kognitif individu dengan menunjukkan bahwa kualitas interaksi guru turut menentukan keberhasilan penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa anak usia dini.

Data penelitian memperlihatkan bahwa peningkatan kemampuan bahasa tidak hanya terjadi pada aspek reseptif, tetapi juga pada kemampuan bahasa ekspresif. Penguasaan kosakata meningkat dari 55% menjadi 90%, sedangkan keberanian berbicara dan kemampuan menyusun kalimat sederhana meningkat dari 45% menjadi 85%. Pola peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media digital tidak hanya memperkaya perbendaharaan kata, tetapi juga mendorong anak menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai situasi pembelajaran.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978). Menurut teori ini, perkembangan bahasa berlangsung melalui interaksi sosial yang terjadi antara anak dengan guru maupun teman sebaya. Selama pembelajaran berlangsung, guru memberikan scaffolding melalui pertanyaan terbuka, umpan balik, demonstrasi, dan penguatan sehingga anak memperoleh kesempatan untuk membangun kemampuan berbahasa secara bertahap. Dengan kata lain, peningkatan kemampuan bahasa bukan disebabkan oleh media digital itu sendiri, melainkan oleh proses komunikasi yang dibangun selama penggunaan media tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zhao et al. (2022) yang menemukan bahwa media digital memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa apabila dirancang untuk mendorong interaksi dua arah, bukan hanya menyajikan informasi secara satu arah. Penelitian Dore et al. (2024) juga menegaskan bahwa kualitas interaksi selama penggunaan media digital lebih berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dibandingkan lamanya penggunaan perangkat digital. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa efektivitas media digital bergantung pada kualitas strategi pembelajaran yang diterapkan guru.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan implementasi media digital interaktif. Sebagian besar orang tua melaporkan bahwa anak lebih sering menceritakan pengalaman belajar di rumah, menggunakan kosakata baru dalam percakapan sehari-hari, dan menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap aktivitas membaca maupun bercerita. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa stimulasi bahasa tidak berhenti ketika pembelajaran di sekolah selesai, tetapi berlanjut melalui interaksi antara anak dan keluarga.

Temuan ini memperkuat rekomendasi NAEYC (2022) yang menegaskan bahwa penggunaan teknologi pada pendidikan anak usia dini akan memberikan manfaat optimal apabila disertai keterlibatan aktif orang dewasa dalam mendampingi proses belajar anak. Pendampingan tersebut memungkinkan anak memperoleh kesempatan untuk mengulang kosakata, mengajukan pertanyaan, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, media digital berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara sekolah dan keluarga.

Di sisi lain, hasil penelitian memperlihatkan bahwa variasi kemampuan literasi digital orang tua masih menjadi tantangan dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi. Tidak semua orang tua memiliki kemampuan yang sama dalam mendampingi anak menggunakan media digital secara edukatif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi media digital tidak hanya bergantung pada kesiapan sekolah, tetapi juga memerlukan program pendampingan bagi orang tua agar penggunaan teknologi di rumah tetap mendukung perkembangan bahasa anak.

Salah satu kontribusi utama penelitian ini adalah penyusunan model implementasi media digital interaktif yang menempatkan teknologi sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran, bukan sebagai faktor tunggal yang menentukan keberhasilan perkembangan bahasa. Berdasarkan contoh data penelitian, peningkatan kemampuan bahasa terjadi melalui hubungan yang saling memengaruhi antara empat komponen utama, yaitu media digital interaktif, strategi pedagogis guru, partisipasi aktif anak, dan kolaborasi orang tua.

Model konseptual ini memberikan perspektif yang berbeda dari sebagian penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada efektivitas media digital secara langsung. Penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi hanya akan memberikan dampak optimal apabila diintegrasikan dengan pendekatan pedagogis yang berpusat pada anak dan didukung oleh lingkungan belajar yang kolaboratif. Dengan demikian, kebaruan penelitian tidak terletak pada penggunaan media digital itu sendiri, melainkan pada penjelasan mengenai mekanisme implementasi yang menghubungkan teknologi, interaksi pedagogis, partisipasi anak, dan keterlibatan keluarga sebagai satu kesatuan dalam pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini.

KESIMPULAN

Penggunaan media digital interaktif di TK ABA Braja Sakti Way Jepara memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini apabila diintegrasikan dengan strategi pembelajaran yang berpusat pada anak. Media digital yang dipadukan dengan kegiatan bercerita, permainan edukatif, video pembelajaran, dan interaksi aktif antara guru dan peserta didik mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik,

meningkatkan partisipasi anak, memperkaya kosakata, melatih keberanian berkomunikasi, serta mengembangkan kemampuan menyusun kalimat sederhana dan memahami instruksi lisan. Temuan ini menguatkan pandangan konstruktivisme sosial Vygotsky bahwa perkembangan bahasa berlangsung secara optimal melalui interaksi sosial dan pemberian scaffolding yang sesuai, sementara media digital berfungsi sebagai sarana pendukung untuk memperkaya pengalaman belajar, bukan sebagai pengganti peran guru.

Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas media digital interaktif dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kompetensi guru dalam merancang pembelajaran, pemilihan media yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, keterlibatan aktif peserta didik, serta dukungan orang tua dalam pendampingan penggunaan media digital di rumah. Dengan demikian, keberhasilan implementasi media digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kualitas pedagogi yang diterapkan selama proses pembelajaran.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa media digital interaktif dapat menjadi bagian dari pembelajaran berbasis bermain (play-based learning) yang mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi digital secara edukatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi penelitian dengan pendekatan studi kasus sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh lembaga PAUD. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak satuan PAUD dengan pendekatan mixed methods atau eksperimen untuk menguji efektivitas berbagai jenis media digital interaktif terhadap aspek perkembangan bahasa maupun aspek perkembangan anak lainnya, seperti literasi awal, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala TK ABA Braja Sakti Way Jepara beserta seluruh guru dan tenaga kependidikan yang telah memberikan izin, dukungan, serta memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada peserta didik dan orang tua yang telah bersedia menjadi informan serta berpartisipasi secara aktif dalam proses pengumpulan data.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan masukan, dukungan, dan pendampingan selama proses penyusunan penelitian ini, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun penyelesaian naskah. Kontribusi dan kerja sama yang diberikan sangat berarti dalam mendukung terselesaikannya penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pemanfaatan media digital interaktif untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini, serta menjadi referensi bagi guru, peneliti, dan pengelola lembaga pendidikan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi.

DAFTAR REFERENSI

Aviandhani, Q., & Rofiyarti, F. (2025). Manajemen penggunaan media digital di PAUD terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. MOTORIC (Media of Teaching Oriented and Children), 9(2), 128–135.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Dore, R. A., Jing, M., Taylor, G., Madigan, S., Samudra, P. G., Sundqvist, A. S., & Xu, Y. (2024).

Digital media use and language development in early childhood. In *Handbook of Children and Screens*. Springer.

Faviandhani, Q., & Rofiyarti, F. (2025). Manajemen penggunaan media digital di PAUD terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.

Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

National Association for the Education of Young Children. (2022). *Technology and interactive media as tools in early childhood programs serving children from birth through age 8*. NAEYC.

Patel, R., McQueen, E., & Gold, C. (2025). Balancing digital media exposure: Enhancing language and social development in early childhood. *Pediatrics in Review, 46*(5), 245–257.

Primanisa, R., & Monica, M. A. (2025). *Use of digital media in early childhood learning: Case study in playgroups in Bandar Lampung City*.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.

Zhao, Y., Lu, J., Woodcock, S., & Ren, Y. (2022). Social media Web 2.0 tools adoption in language and literacy development in early years: A scoping review. *Children*, *9*(12), 1901